

Literasi Digital Dosen di Masa Pandemi COVID-19

The Digital Literacy of Lecturers during the COVID-19 Pandemic

Muhtar Mochamad Solihin¹⁾

¹⁾UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹⁾Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412, Banten, Indonesia

muhtarsolihin@uinjkt.ac.id¹⁾

Diterima : 9 November 2022 || Revisi : 17 Desember 2022 || Disetujui: 20 Desember 2022

Abstrak – Kondisi pembelajaran akibat pandemi COVID-19 saat ini mengharuskan dosen untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Tujuan penelitian ini untuk: 1) menggambarkan alat dan aplikasi yang digunakan dosen dalam pembelajaran *online*, 2) menggambarkan literasi digital dosen, dan 3) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi digital. Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode *survey* kepada 49 dosen di salah satu kampus agama Islam terbesar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) alat yang digunakan dosen dalam pembelajaran *online* selama pandemi COVID-19 terdiri dari laptop yang terhubung internet (63.27 persen), perangkat telepon pintar yang terhubung internet (30.61 persen), komputer yang terhubung internet (4.08 persen), dan sebagian kecil (2.04 persen) lainnya menggunakan gadget atau tablet yang terhubung internet. Aplikasi yang digunakan dosen dalam pembelajaran terdiri dari Zoom (95.92 persen), WhatsApps (89.90 persen), *Google Classroom* (57.14 persen) dan *Academic Information System* atau AIS (55.10 persen). 2) Tingkat literasi digital dosen (63.27 persen) masuk dalam kategori sedang cenderung tinggi yang memiliki skor antara 94 sampai dengan 112 ($94 \leq X < 113$). 3). Faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat literasi digital dosen adalah pendapatan pokok responden.

Kata Kunci: aplikasi pembelajaran *online*; gambaran literasi digital dosen; pandemi COVID-19

Abstract – *The learning conditions due to the current COVID-19 pandemic require lecturers to have good digital literacy skills. The aims of this study were to: 1) describe the tools and applications used by lecturers in online learning, 2) describe digital literacy of lecturers, and 3) analyze factors related to digital literacy. This research approach uses a quantitative survey method with 49 lecturers at one of the largest Islamic religious campuses in Indonesia. The results of this study indicate that: 1) the tools used by lecturers in online learning during the COVID-19 pandemic consist of internet-connected laptops (63.27 percent), internet-connected smartphone devices (30.61 percent), internet-connected computers (4.08 percent), and a small percentage (2.04 percent) use internet-connected gadgets or tablets. Applications used by lecturers in learning consist of Zoom (95.92 percent), WhatsApps (89.90 percent), Google Classroom (57.14 percent) and Academic Information System or AIS (55.10 percent). 2) The lecturer's digital literacy level (63.27 percent) is in the moderate category which tends to be high with a score between 94 to 112 ($94 \leq X < 113$). 3). The factor that is significantly related to the lecturer's digital literacy level is the respondent's basic income.*

Keywords: *online learning applications; overview of lecturer digital literacy; the COVID-19 pandemic*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini belum terbebas dari bencana non alam akibat pandemi COVID-19. Hal tersebut menjadikan pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi harus dilakukan jarak jauh menggunakan teknologi informasi yang terhubung internet. Penerapan sistem pembelajaran tersebut lebih cepat dilaksanakan daripada rencana yang ditetapkan pemerintah terkait pembelajaran jarak jauh (*online*). Maka dari itu, penerapan pembelajaran jarak jauh (*online*) menjadi suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan sehingga kelengkapan sarana, prasarana

termasuk sumber daya manusia Indonesia harus segera menyesuaikan.

Penyesuaian yang perlu dilakukan bisa dengan cara menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran jarak jauh (*online*) yang lengkap dan merata termasuk meningkatkan kemampuan literasi digital penggunaannya. Kemampuan literasi digital tersebut menjadi salah satu aspek kebutuhan dasar setiap individu dalam menyukseskan aktivitas belajar mengajar yang menggunakan metode pembelajaran jarak jauh (*online*). Terlebih lagi kebutuhan akses informasi setiap orang terus berubah seiring dengan perkembangan dunia teknologi yang ditandai dengan

penemuan perangkat keras seperti komputer dan penemuan perangkat lunak yaitu program sistem operasi termasuk penemuan jaringan internet. Hal tersebut memberikan pemahaman dasar bahwa literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam membaca dan menulis termasuk memaknai teks di ruang digital.

Konsep literasi digital merupakan sebuah istilah yang dikemukakan Gilster & Watson sekitar tahun 1997 dengan mengartikan literasi digital sebagai keterampilan individu untuk menciptakan dan memahami serta mengevaluasi termasuk menulis informasi menggunakan tulisan di beragam sumber digital (Syah et al. 2019). Potter tahun 2010 dan Buckingham tahun 2015 menjelaskan bahwa literasi digital merupakan sebuah konsep yang lahir melalui proses panjang dan selalu berubah dari waktu ke waktu. Konsep literasi digital tersebut pada mulanya terbatas hanya untuk sikap kritis seseorang terhadap tayangan televisi yang lambat laun mulai diterapkan pada kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengoperasikan komputer sampai teknologi komunikasi dan internet lahir (Limilia dan Aristi 2019).

Konsep literasi digital secara sederhana dijelaskan Bawden (2001) sebagai keterampilan teknis untuk mengakses, merangkai, memahami dan menyebarkan informasi. Kajian konsep literasi digital sudah semakin berkembang luas ke berbagai belahan dunia termasuk mulai diadopsi dan dikaji beberapa praktisi dan akademisi di Indonesia. Hanya saja, konsep literasi digital di Indonesia masih seringkali disalahartikan. Praktisi dan akademisi di Indonesia masih menyamakan konsep literasi digital dengan literasi media yang jelas-jelas konsep keduanya berbeda. Hal tersebut ditegaskan Buckingham tahun 2015 bahwa literasi media hanya terbatas pada keterampilan individu dalam memanfaatkan media audio visual. Adapun konsep literasi digital tentu lebih jauh dari hanya sekedar menggunakan media audio visual (Limilia dan Aristi 2019).

Meskipun demikian, jika mengacu pada kemajuan teknologi komunikasi dan internet, maka konsep literasi media dapat dikembangkan menjadi literasi media digital atau cukup hanya dengan menyebutkan literasi digital. Maka dari itu, literasi media biasa disamakan dengan literasi digital meskipun secara konsep dasar keduanya memiliki makna yang berbeda.

Payton dan Hague tahun 2010 menjelaskan konsep literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam mengoperasikan perangkat digital. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang mampu menemukan, memilih informasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan berkeaktifitas serta berkomunikasi efektif dengan tetap memperhatikan keamanan perangkat digital dan perkembangan konteks sosial budaya (Akbar dan Anggraeni 2017).

Setiap individu yang berliterasi digital memiliki arti bahwa ia mampu memroses dan memahami beragam informasi termasuk mampu melakukan komunikasi efektif kepada orang lain dalam beragam bentuk di ruang digital. Beragam bentuk yang dimaksud tiada lain adalah menciptakan, mengkolaborasi, menyampaikan dan bekerja berdasarkan dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi dimanfaatkan agar efektif mencapai tujuan. Selain itu, setiap individu juga perlu memiliki kesadaran termasuk mampu berpikir kritis terkait beragam dampak baik positif maupun negatif yang bisa saja terjadi akibat pemanfaatan teknologi di kehidupan sehari-hari. Setiap individu perlu belajar untuk berpindah dari penerima informasi menjadi pemberi informasi secara aktif, baik sendiri maupun sebagai komunitas. Apabila setiap individu kurang memiliki kompetensi literasi digital, maka dapat berisiko tersingkir dalam bersaing mendapatkan pekerjaan, interaksi sosial dan partisipasi demokrasi (Kemendikbud 2017).

Literasi digital sebagai kompetensi yang penting dikuasai setiap individu dibuktikan dengan banyaknya upaya berbagai negara mengkaji, mengembangkan, dan mengimplementasikan kerangka kerja dan rencana strategis sebagai upaya meningkatkan literasi digital bangsanya. Literasi digital dalam praktik saat ini masih dianggap oleh sebagian orang sebagai literasi baru yang terdiri dari berbagai dimensi dan direpresentasikan dalam praktik sosial multimodal yang baru. Misalnya Ala-Mutka tahun 2011 mendefinisikan literasi digital sebagai literasi yang muncul dari literasi lain meliputi literasi informasi, media, internet dan komputer. Literasi digital menurut *United Nations Educational, Science and Cultural Organization* (UNESCO) adalah keterampilan seseorang dalam mengakses, mengatur, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, menilai dan menghasilkan informasi dengan aman dan tepat menggunakan teknologi digital dan jaringan untuk

berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Kompetensi tersebut meliputi keterampilan yang secara beragam disebut sebagai literasi komputer, literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), literasi informasi dan literasi media (Unesco 2018).

Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama menstransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kata profesional tersebut merujuk kepada kegiatan atau pekerjaan seseorang yang dijadikan sebagai sumber penghasilan dalam kehidupannya dan memerlukan kemahiran, keahlian, atau kecakapan yang terstandar mutu/ norma tertentu termasuk memerlukan pendidikan profesi. Terkait hal tersebut, maka seorang dosen harus memiliki kompetensi yang mumpuni ketika melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik yang profesional. Kompetensi tersebut tiada lain adalah seperangkat pengetahuan termasuk keterampilan dan perilaku yang penting dimiliki, dihayati serta dikuasai ketika menjalankan tugas.

Tugas pokok dan fungsi dosen secara eksplisit tertuang pada pasal 1 ayat 2 UU Nomor 14 Tahun 2005, yaitu mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui fungsi pendidikan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui fungsi penelitian, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, dan teknologi termasuk seni melalui fungsi pengabdian kepada masyarakat. Kemudian, kedudukan dosen sebagai tenaga pendidik profesional yang tertuang pada pasal 3 ayat 1 dan pasal 5 UU Nomor 14 Tahun 2005 berada pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan dosen tersebut berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta pengabdian kepada masyarakat guna meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pada pasal 6 dijelaskan lebih lanjut bahwa tujuan dari kedudukan dosen tersebut untuk menjalankan seperangkat aturan dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan perkembangan potensi warga belajar agar mereka menjadi individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk memiliki

akhlak mulia, berbadan dan berjiwa sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara bertanggung jawab dan demokratis.

Mengacu kepada tugas pokok dan fungsi serta kedudukan dosen tersebut, maka seorang dosen di era digital terlebih lagi masih dalam status pandemi COVID-19 perlu memiliki literasi digital yang tinggi. Literasi digital tersebut paling tidak seorang dosen harus menguasai dan terampil dalam penggunaan alat atau media digital, memiliki penilaian kritis dan mampu berkomunikasi efektif. Hal tersebut sejalan dengan dasar penelitian Setyaningsih et al. (2019), dan Kurniawati dan Baroroh (2016) yang menggunakan alat ukur literasi digital pada ketiga aspek tersebut, yaitu *use skill*, *critical thinking*, dan *communicative abilities*.

Departemen eLearning (2015) percaya bahwa mengubah cara pendidik dalam mengajar dan memahami cara belajar di dunia yang didorong oleh teknologi memerlukan pola pikir yang berbeda, baik di dalam maupun di luar kelas. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah membantu semua pendidik untuk menerima bahwa ada sebuah kebutuhan perubahan karena dunia telah berubah secara drastis dan terus berubah pada tingkat yang luar biasa. Langkah kedua adalah terus membantu pendidik memahami bahwa teknologi dapat membantu mereka mencapai puncak yang tidak terjangkau bila dilakukan tanpa alat digital. Secara praktis, hal tersebut bermuara pada upaya mengatasi literasi pendidik yang mulai mencakup enam kompetensi atau kompetensi pada abad ke-21, yaitu kolaborasi, komunikasi, pemikiran kritis, kreativitas, kewarganegaraan, dan pendidikan karakter.

Terkait hal tersebut, kompetensi literasi digital dosen menjadi sangat dibutuhkan untuk dapat menghadapi tantangan dunia pendidikan di era digital ini. Hal ini sejalan dengan penjelasan *Eropean Comission* tahun 2008 yang mengartikan literasi digital sebagai berikut (Departement of eLearning 2015):

“The skills required to achieve digital competence. It is underpinned by basic skills in ICT and the use of computers to retrieve, assess, store, produce, present and exchange information, and to communicate and participate in collaborative networks via the Internet”

Seorang dosen yang merupakan pendidik profesional memiliki tugas pokok dan tanggung jawab besar dalam dunia pendidikan yang secara tidak langsung perlu memiliki literasi digital yang mumpuni. Kemampuan tersebut paling tidak agar seorang dosen dapat beradaptasi dan berpartisipasi di era digital ini. Apabila seorang dosen tidak mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan dunia saat ini, maka lambat laun akan tersisih dalam kehidupan akademisi. Bahkan dapat dimungkinkan bahwa mahasiswa yang menjadi peserta didik akan lebih hebat dan mumpuni daripada dosennya sendiri. Terlebih lagi, generasi mahasiswa saat ini merupakan generasi *digital native* atau generasi yang dilahirkan dan tumbuh berkembang ketika zaman sudah dalam keadaan serba canggih karena kehadiran teknologi informasi dan digital. Mereka dilahirkan dalam kondisi dunia yang sudah serba digital sementara dosen saat ini masih ada yang masuk ke dalam generasi lampau (*digital immigrants*). Kondisi tersebut mengharuskan seorang dosen untuk dapat meningkatkan kemampuan diri agar memiliki keterampilan literasi digital yang tinggi. Terkait hal tersebut, salah satu kebaruan (*novelty*) dan kelebihan penelitian yaitu belum ada penelitian yang mengkaji literasi digital pendidik pada kalangan dosen di perguruan tinggi keagamaan islam. Penelitian-penelitian sejenis masih mengkaji literasi digital pada kalangan siswa dan mahasiswa selaku penerima informasi, materi pembelajaran dan pendidikan dari tenaga pendidik atau dosen selaku sumber belajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian yang dilakukan ini untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian:

1. Apa saja alat dan aplikasi yang digunakan dosen dalam kegiatan belajar mengajar selama pandemi COVID-19?
2. Bagaimana gambaran tingkat literasi digital dosen selama pandemi COVID-19?
3. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi digital dosen selama pandemi COVID-19?

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode survey. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan penyebaran kuesioner secara *online* (*google form*). Observasi diartikan sebagai suatu cara pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap fenomena atau objek penelitian yang nampak

di permukaan. Pengamatan yang dilakukan tersebut menurut Bungin (2008) sebagai suatu kemampuan peneliti yang dilakukan dalam penelitian dengan memanfaatkan atau bantuan panca indera seperti mata, telinga, mulut dan lainnya.

Adapun penyebaran kuesioner sebagai suatu cara yang biasa dilakukan peneliti untuk mengambil data penelitian sosial di lapangan. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa kuesioner ini sebagai teknik pengumpulan data penelitian dengan memberikan daftar pernyataan dan/atau pertanyaan kepada sejumlah responden untuk dijawab. Dalam situasi yang masih pandemi sehingga tidak memungkinkan peneliti bertemu secara langsung dengan responden, maka kuesioner disebarkan kepada responden dengan memanfaatkan teknologi informasi (internet) melalui *google form*.

Teknik pengumpulan data untuk melengkapi dan menggali data kualitatif menggunakan pertanyaan terbuka dalam kuesioner *online*. Meskipun teknik wawancara biasa dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan atau tanpa pedoman wawancara, namun penggalan data dalam penelitian ini cukup menggunakan kuesioner dengan keyakinan peneliti bahwa tidak ada perbedaan yang terlalu tinggi (signifikan) antara wawancara langsung (tatap muka) dengan wawancara tidak langsung.

Pengambilan data inti lapangan dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2021 menggunakan kuesioner kepada 50 Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif menggunakan tabel frekuensi dan persentase, dan statistik inferensial menggunakan uji korelasi rank Spearman. Tujuan penggunaan statistik deskriptif untuk menjawab tujuan pertama dan kedua yaitu mendeskripsikan alat dan aplikasi yang digunakan dosen dalam pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) dan tingkat literasi digital dosen selama pandemi COVID-19.

Adapun penggunaan statistik inferensial untuk menguji atau menjawab tujuan ketiga, yaitu menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi digital dosen selama pandemi COVID-19. Hasil analisis data yang dilakukan apabila menghasilkan nilai signifikansi $\alpha \leq 0,05$ (5 persen), maka faktor-faktor yang diuji dengan variabel literasi digital memiliki hubungan signifikan (nyata), sebaliknya apabila hasil

uji menunjukkan bahwa nilai $\alpha > 0,05$ (5 persen) maka faktor-faktor yang diuji dengan variabel literasi digital tersebut tidak berhubungan secara signifikan (tidak nyata). Teknik analisis data dengan statistik inferensial tersebut menggunakan uji korelasi rank order/peringkat (Spearman). Adapun rumus rank Spearman tersebut sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:
 r_s = koefisien korelasi *rank* Spearman
 1 = bilangan konstan
 D = selisih setiap *rank*
 N = jumlah individu dalam sampel

Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) yang dihasilkan untuk melihat kuat lemahnya hubungan kedua variabel yang diuji. Apabila hasil uji dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,00 maka artinya tidak ada hubungan, nilai (r_s) 0,01-0,09 artinya hubungan kurang berarti, nilai (r_s) 0,10-0,29 artinya hubungan lemah, nilai (r_s) 0,30-0,49 artinya hubungan sedang, nilai (r_s) 0,50-0,69 artinya hubungan kuat, nilai (r_s) 0,70-0,89 artinya hubungan sangat kuat, dan nilai (r_s) $\geq 0,90$ artinya hubungan kedua variabel yang diuji mendekati sempurna. Hasil dari uji statistik inferensial yang dilakukan dalam penelitian ini dikuatkan dengan pemberian makna menggunakan keterangan data kualitatif. Miles dan Huberman dalam Ali (2014) menjelaskan bahwa data kualitatif memiliki sifat yang membumi, dan kaya deskripsi serta mampu menjelaskan proses menggunakan kata-kata, kalimat dan paragraf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Jenis alat dan aplikasi yang digunakan responden dalam kegiatan belajar mengajar selama pandemi COVID-19 dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2. Pada Tabel 1 diketahui bahwa jenis perangkat yang digunakan dosen dalam kegiatan belajar mengajar selama pandemi COVID-19 mulai dari perangkat laptop (*personal computer*), telepon pintar (*smartphone*), komputer (*desktop*) dan gadget atau tablet yang terhubung internet.

Tabel 1 Jumlah dan Persentase Jenis Alat yang Digunakan Responden Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Selama Pandemi COVID-19

Jenis Perangkat KBM	Jumlah	Persentase (%)
Laptop (<i>personal computer</i>) yang terhubung internet	31	63.27
Telepon pintar (<i>smarthpone</i>) yang terhubung internet	15	30.61
Komputer (<i>desktop</i>) yang terhubung internet	2	4.08
Gadget/Tablet yang terhubung internet	1	2.04
Jumlah	49	100.00

Sumber: olah data peneliti

Tabel 1 juga menunjukkan mayoritas (63.27 persen) reponden menggunakan laptop atau *personal computer* yang terhubung internet dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun responden sisanya menggunakan perangkat telepon pintar (*smartphone*) yang terhubung internet (30.61 persen), menggunakan komputer atau *desktop* yang terhubung internet (4.08 persen), dan sebagian kecil (2.04 persen) lainnya menggunakan gadget atau tablet yang terhubung internet dalam kegiatan belajar mengajar selama pandemi COVID-19. Data tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar dosen mempersiapkan perkuliahan dengan maksimal sekalipun dalam kondisi pandemi COVID-19 yang kegiatan pembelajaran masih dilakukan dari rumah (*Work From Home*).

Jenis perangkat yang digunakan dapat mengindikasikan bahwa dosen yang menggunakan perangkat laptop (*personal computer*) atau bahkan komputer (*desktop*) lebih siap secara konsep, materi, sistem belajar dan persiapan mengajar di masa pandemi. Alasannya karena dosen tersebut memilih untuk mengeluarkan upaya (*effort*) yang lebih besar dengan harapan efektifitas belajar mengajar lebih baik dibandingkan ketika hanya memanfaatkan kecanggihan telepon pintar (*smartphone*) semata. Penggunaan telepon pintar (*smartphone*) sebagai alat dosen dalam kegiatan belajar mengajar bukan berarti menihilkan upaya (*effort*) yang bisa jadi lebih baik, namun secara fungsi bahwa telepon pintar (*smartphone*) termasuk gadget atau tablet tetap saja lebih tepat digunakan sebagai alat komunikasi.

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa lebih dari seperempat (32.65 persen) dosen lebih memilih kemudahan akses perangkat dibandingkan dengan kegunaan fungsi dan efektifitas pemanfaatan perangkat dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudahan akses

dimaksud artinya ketika dosen menggunakan telepon pintar (*smartphone*), maka dosen tidak harus susah payah membuka perangkat seperti halnya laptop atau bahkan *desktop*, terlebih lagi ketika laptop atau *desktop* yang digunakan harus terus terhubung dengan aliran listrik. Maka dari itu, dosen yang menggunakan perangkat laptop (*personal computer*) atau bahkan komputer (*desktop*) ketika belajar mengajar jelas lebih membutuhkan upaya lebih karena dosen harus betul-betul menyiapkan setiap unsur penunjang efektifitas kegiatan belajar mengajar, baik dari aspek perangkat keras (laptop/komputer) maupun perangkat lunak (aplikasi) termasuk materi pembelajaran yang akan disampaikan dan didiskusikan bersama mahasiswa. Hal tersebutlah yang menjadikan sebuah indikasi bahwa dosen yang menggunakan laptop atau bahkan komputer lebih siap dan efektif secara konsep, materi, sistem belajar dan persiapan mengajar di masa pandemi.

Tabel 2 Jumlah dan Persentase Aplikasi yang Digunakan Dosen Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Selama Pandemi COVID-19

Jenis Aplikasi KBM	Jumlah	Persentase (%)
<i>Zoom</i>	47	95.92
<i>WhatsApps</i>	44	89.90
<i>Google-Classroom</i>	28	57.14
<i>Acadmic Information System (AIS)</i>	27	55.10
<i>E-mail</i>	23	46.94
<i>Youtube</i>	17	34.69
<i>Facebook</i>	3	6.12
<i>Microsoft Teams</i>	1	2.04
<i>Telegram</i>	1	2.04
<i>Google-Meet</i>	1	2.04
<i>Google-Drive</i>	1	2.04
<i>Google-Form</i>	1	2.04
<i>Quizziz, Jamboard</i>	1	2.04

Sumber: olah data peneliti

Tabel 2 menunjukkan jumlah dan persentase aplikasi yang digunakan responden dalam kegiatan belajar mengajar selama pandemi COVID-19. Mayoritas (95.92 persen) responden menggunakan aplikasi Zoom untuk kegiatan pembelajaran selama pandemi COVID-19. Selain itu, aplikasi lain yang juga banyak digunakan oleh responden dalam kegiatan belajar mengajar adalah WhatsApps (89.90 persen), Google Classroom (57.14 persen) dan *Academic Information System* atau AIS (55.10 persen). Data tersebut menggambarkan bahwa rata-rata dosen menggunakan empat aplikasi untuk menunjang kegiatan belajar mengajar jarak jauh dengan rentang antara pemanfaatan satu hingga yang paling banyak sembilan aplikasi.

Selain itu, Tabel 2 juga menggambarkan bahwa hampir setengah (46.94 persen) responden menggunakan E-mail sebagai salah satu aplikasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal yang menarik dalam hal ini adalah Facebook sebagai media sosial dengan tipe untuk jejaring sosial (*social networking*) digunakan juga oleh responden sebagai pilihan alternatif aplikasi penunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun aplikasi lain yang digunakan sebagian kecil (2.04 persen) responden dalam kegiatan belajar mengajar adalah *Microsoft Teams, Telegram, Google Meet, Google Drive, Google Form, Quizziz, dan Jamboard*.

Beberapa aplikasi yang digunakan tersebut lebih banyak berasal dari pihak luar kampus atau perusahaan swasta yang sudah tidak asing lagi di tengah-tengah masyarakat. Misalnya, aplikasi *Zoom meeting* yang mulai *populer* ketika pandemi COVID-19 melanda di berbagai belahan dunia. Salah satu alasan mayoritas responden (95.92 persen) menggunakan aplikasi *Zoom meeting* daripada *Microsoft Teams* adalah kemudahan akses dan fitur yang ditawarkan. Hal yang sama jika dibandingkan dengan *Google Classroom*, bahwa *Zoom meeting* ternyata masih menduduki urutan tertinggi karena penggunaan Zoom yang lebih mudah untuk cepat diadaptasi daripada *Learning Management System (LMS)* seperti *google classroom*. Hal demikian karena responden belum memahami aplikasi yang lebih baik dan lebih tepat digunakan dalam pembelajaran *online*.

Apabila mengacu kepada fitur yang ada, aplikasi *Google Classroom* tentu lebih tepat digunakan untuk pembelajaran *online* daripada *Zoom* karena sistem yang ada memang untuk pembelajaran jarak jauh. Sementara *zoom* hanya untuk pertemuan *online*, bukan tempat pengelolaan pembelajaran jarak jauh atau *online*. Meskipun demikian, *Google Classroom* masih lebih banyak digunakan oleh responden daripada aplikasi sejenis milik kampus yaitu *Academic Information System (AIS)*. Pada aplikasi AIS, sistem yang ada dapat dimanfaatkan sebagai *Learning Management System (LMS)* namun masih banyak responden yang belum memahami cara penggunaannya. Terlebih lagi belum ada tutorial yang tersebar di internet layaknya tutorial *Google Classroom*. Hal tersebut sebagai bukti bahwa aplikasi yang disediakan oleh pihak di luar kampus atau perusahaan swasta sudah digunakan oleh berbagai kalangan luas, sementara aplikasi yang dibangun oleh kampus hanya terbatas digunakan oleh kalangan kampus itu sendiri.

Tingkat literasi digital dosen dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan Tabel skor dan Tabel distribusi frekuensi yang mengacu kepada pilihan jawaban responden dalam kuesioner. Tabel 3 adalah hasil perhitungan skor yang dijadikan panduan dalam menggolongkan tingkat literasi digital dosen pada tiga kategori, yaitu rendah (<94), sedang (94-112) dan tinggi (>=113).

Tabel 3 Tabel Kategori Skor Literasi Digital Dosen

Kategori	Skor
Rendah ($X < M - 1SD$)	<94
Sedang ($M - 1SD \leq X < M + 1SD$)	94-112
Tinggi ($X \geq M + 1SD$)	≥ 113

Sumber: olah data peneliti

Analisis data untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi digital dosen menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Dalam analisis data bagian ini peneliti menguji hubungan usia, pendapatan pokok, pendidikan formal, dan durasi akses internet dengan literasi digital yang memiliki empat susunan unsur yaitu kemampuan mencari di internet (*internet searching*), kemampuan memahami pandu arah *hypertext* (*hypertext navigation*), kemampuan mengevaluasi konten (*content evaluation*) dan kemampuan menyusun pengetahuan (*knowledge assembly*).

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan seperti terlihat pada Tabel 3 menunjukkan tingkat literasi digital dosen (63.27 persen) masuk dalam kategori sedang cenderung tinggi yang memiliki skor rentang antara 94 sampai dengan 112 ($94 \leq X < 113$). Dalam penelitian ini literasi digital diartikan sebagai keterampilan teknis (operasional) dan substansi (konseptual) seorang dosen untuk mencari, membaca, memilih, mengelaborasi, menulis ulang dan memahami serta mengavaluasi informasi yang didapatkan dari beragam sumber digital dengan kritis. Keterampilan tersebut dianalisis menggunakan empat kompetensi literasi digital Gilster tahun 1977 (Bawden 2001, A'yuni 2015) mulai dari kemampuan mencari informasi di internet (*internet searching*), kemampuan memahami pandu arah *hypertext* (*hypertext navigation*), kemampuan mengevaluasi konten (*content evaluation*) dan kemampuan menyusun pengetahuan (*knowledge assembly*). Adapun analisis antara karakteristik responden dengan literasi digital dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Nilai Koefisien Korelasi Karakteristik Responden Dengan Tingkat Literasi Digital Dosen Selama Pandemi COVID-19

Variabel	Tingkat Literasi Digital Dosen									
	Pencarian di Internet		Panduan Arah		Evaluasi Konten		Penyusunan Pengetahuan		Total	
	rs	Sig.	rs	Sig.	rs	Sig.	rs	Sig.	rs	Sig.
Usia	.108	.459	.064	.661	.126	.390	.285*	.047	.180	.215
Pendapatan Pokok	.263	.068	.189	.192	.283*	.049	.371**	.009	.329*	.021
Pendidikan Formal	.348*	.014	.051	.729	.150	.304	.109	.456	.245	.090
Durasi Akses Internet	.206	.156	.184	.205	.130	.374	-.044	.762	.150	.303

Ket. *Berhubungan nyata pada $\alpha=5\%$ (0.05)

** Berhubungan nyata pada $\alpha =1\%$ (0.01)

Diskusi

Apabila dilihat lebih spesifik pada keempat kompetensi inti literasi digital seperti yang terlihat pada Tabel 5, maka data yang ada menunjukkan keempat keterampilan literasi digital dosen masuk pada kategori sedang cenderung tinggi. Artinya bahwa responden sudah memiliki kompetensi dasar yang dibutuhkan terkait literasi digital sehingga dosen mampu mencari dan membangun strategi dalam memanfaatkan kemudahan akses informasi di ruang digital (internet) dengan mencari informasi yang tepat dan sesuai untuk kebutuhannya. Selain itu, dosen juga memiliki kemampuan untuk menyusun pengetahuan (sesuatu yang diketahui) dan membangun berbagai informasi terpercaya yang didapatkan dari beragam sumber

berbeda di ruang digital (internet). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan responden terkait literasi digital yang diungkapkan oleh FZ seorang dosen perempuan 28 tahun sebagai berikut:

“Kemampuan individu untuk menggunakan, mengelaborasi media digital untuk kebutuhan komunikasi, mencari informasi, atau hiburan dengan bebas dan bertanggung jawab seperti sharing konten positif, tidak ikut menyebarkan hoaks, dan menggunakan media digital tidak secara berlebihan” (FZ, perempuan 28 tahun).

Dalam penjelasan FZ tersebut memberikan makna bahwa dosen FDIK setidaknya sudah memiliki pengetahuan dasar terkait literasi digital. Pengetahuan tersebut dapat ditunjukkan pada sikap dan perilaku dosen dalam memanfaatkan berbagai informasi di

ruang digital (internet) untuk kebutuhan diri secara bertanggung jawab. Artinya ketika seorang dosen mengakses dan mengelaborasi informasi di ruang digital (internet), maka seorang dosen perlu memiliki upaya tanggung jawab untuk menyebarkan informasi positif sehingga menghindarkan diri dari menyebarkan hoaks dan menggunakan media digital secara berlebihan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan BN dosen perempuan 43 tahun yang menjelaskan literasi digital sebagai berikut:

“Kemampuan memahami informasi dengan benar, termasuk kemampuan menilai, mengevaluasi, mengelaborasi, mengonfirmasi untuk mencari kebenaran informasi dari beragam sumber. Untuk itu literasi juga menyentuh aspek tingkat pengetahuan dalam memahami karakteristik media digital, algoritma dan konsekuensi dari jaringan sosial di ruang online yang bebas, demokratis dan user generated content” (BN, perempuan 43 tahun).

Pemahaman BN seorang dosen perempuan yang berusia 43 tahun tersebut menambah elaborasi pemaknaan literasi digital pada aspek pengetahuan individu tentang karakteristik yang ada dalam media digital termasuk sistem algoritma dan konsekuensi atau dampak dari pemanfaatan teknologi informasi (internet) yang bebas, demokratis, dan *user generated content*. Artinya seorang dosen yang memiliki pengetahuan dasar tentang literasi digital tersebut dapat memahami informasi dengan benar, dan mampu menilai (evaluasi), mengelaborasi termasuk mengonfirmasi kebenaran informasi yang diterima dari berbagai sumber digital. Selain literasi digital dianggap sebagai pengetahuan, tetapi juga dapat dianggap sebagai kecakapan pengguna media digital. Hal tersebut diungkapkan oleh AD dosen laki-laki 37 tahun sebagai berikut:

“Literasi digital merupakan pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi, jaringan internet dan lain sebagainya yang mencakup kemampuan untuk menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan, membuat serta memanfaatkannya dengan bijak, cerdas, cermat serta tepat sesuai kegunaannya” (AD, laki-laki 37 tahun).

Beberapa pernyataan responden tersebut menguatkan hasil analisis statistik deskriptif yakni dosen fakultas dakwah secara umum memiliki kompetensi literasi digital yang masuk dalam kategori

sedang cenderung tinggi. Adapun sebagian kecil (14.29 persen) kompetensi literasi digital dosen masih tergolong rendah yang diperkuat dengan pernyataan beberapa responden tentang pengertian literasi digital yang kurang tepat. Antara lain literasi digital diartikan sebagai informasi yang belum tuntas, dan perlu dipastikan dengan literasi tambahan. Selain itu, literasi digital juga dianggap sebagai informasi yang isinya mencerahkan dan memberi manfaat dalam berbagai aspek. Penjelasan tersebut berbeda konsep secara mendasar dengan penjelasan literasi digital menurut Gilster tahun 1977.

Literasi digital menurut Gilster diartikan sebagai keterampilan individu untuk menciptakan, memahami dan menilai serta menulis informasi menggunakan tulisan di beragam sumber digital. Adapun literasi digital di sini diartikan sebagai keterampilan teknis (operasional) dan substansi (konseptual) seorang dosen untuk mencari, membaca, memilih, mengelaborasi, menulis ulang dan memahami serta mengavaluasi informasi yang didapatkan dari beragam sumber digital dengan kritis.

Kemampuan mencari informasi di internet (*internet searching*) merupakan keterampilan individu ketika menggunakan dan beaktivitas di internet. Dalam hal ini adalah keterampilan atau kemampuan dosen dalam mencari, memilih, dan menilai informasi melalui mesin pencari (*search engine*) di ruang digital (internet) secara kritis. Maka dari itu, aktivitas yang dilakukan dalam pencarian di internet (*internet searching*) ini tiada lain adalah mencari informasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya di berbagai sumber digital (internet). Kompetensi melakukan pencarian informasi di internet (*internet searching*) diukur dan dianalisis menggunakan tiga indikator yaitu: kemampuan memakai mesin pencari (*search engine*) ketika sedang melakukan pencarian informasi di internet, kemampuan memilih informasi yang tepat di internet, dan kemampuan menilai secara kritis informasi dan sumber yang beredar di internet.

Tingkat literasi digital dosen pada aspek mencari informasi di internet (*internet searching*) dianalisis menggunakan statistik deskriptif berdasarkan skor yang diperoleh secara keseluruhan pada ketiga indikator penyusun aspek kompetensi pencarian di internet (*internet searching*). Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil analisis yang dilakukan pada aspek kompetensi pencarian di internet (*internet searching*)

berada pada kategori sedang cenderung tinggi dengan skor rata-rata antara 24 hingga 29 ($24 \leq X < 30$).

Tabel 5 Tingkat Literasi Digital Dosen

Variabel	Jumlah	Persentase (%)	Skor	Kategori
Pencarian di internet (<i>internet searching</i>)	7	14.29	$X < 24$	Rendah
	33	67.35	$24 \leq X < 30$	Sedang
	9	18.37	$X \geq 30$	Tinggi
	49	100.00		
Pandu arah <i>hypertext</i> (<i>hypertext navigation</i>)	5	10.20	$X < 22$	Rendah
	33	67.35	$22 \leq X < 28$	Sedang
	11	22.45	$X \geq 28$	Tinggi
	49	100.00		
Menilai konten (<i>content evaluation</i>)	3	6.12	$X < 22$	Rendah
	32	65.31	$22 \leq X < 28$	Sedang
	14	28.57	$X \geq 28$	Tinggi
	49	100.00		
Penyusunan pengetahuan (<i>knowledge assembly</i>)	3	6.12	$X < 24$	Rendah
	34	69.39	$24 \leq X < 29$	Sedang
	12	24.49	$X \geq 29$	Tinggi
	49			
Literasi digital	7	14.29	$X < 94$	Rendah
	31	63.27	$94 \leq X < 113$	Sedang
	11	22.45	$X \geq 113$	Tinggi
	49	100.00		

Sumber: olah data peneliti

Tabel 5 juga menunjukkan hasil analisis yang dilakukan pada aspek pandu arah *hypertext* (*hypertext navigation*) yang masuk dalam kategori sedang cenderung tinggi yang memiliki skor rata-rata 22 hingga 27 ($22 \leq X < 28$). Pandu arah *hypertext* (*hypertext navigation*) adalah kemampuan dosen dalam membaca, menilai dan memahami pandu arah *hypertext* (*hypertext navigation*) di ruang digital (internet) secara kritis. Kompetensi pandu arah *hypertext* (*hypertext navigation*) diukur dan dianalisis menggunakan tiga indikator yaitu: kemampuan membaca fungsi, cara kerja dan karakteristik website dan/atau pandu arah *hypertext*, kemampuan membaca kebenaran dari sumber rujukan di internet, dan kemampuan menilai tautan (*link*) sebuah judul berita yang tersebar/diperoleh di ruang digital (internet) secara kritis. Tingkat literasi digital dosen pada pandu arah *hypertext* (*hypertext navigation*) dianalisis menggunakan statistik deskriptif berdasarkan skor yang diperoleh secara keseluruhan pada ketiga indikator penyusun aspek kompetensi pandu arah *hypertext* (*hypertext navigation*).

Selain itu, hasil analisis yang dilakukan pada evaluasi konten (*content evaluation*) masuk dalam kategori sedang cenderung tinggi yang memiliki skor

rata-rata antara 22 hingga 27 ($22 \leq X < 28$) seperti yang tertuang pada Tabel 5. Mengevaluasi konten (*content evaluation*) adalah keterampilan atau kemampuan dosen dalam membaca, menilai dan memahami informasi yang diperoleh di ruang digital (internet) secara kritis. Kompetensi evaluasi konten (*content evaluation*) diukur dan dianalisis menggunakan tiga indikator yaitu: kemampuan membaca isi dari informasi yang diperoleh di internet secara menyeluruh, kemampuan menilai informasi yang didapatkan di internet secara kritis, dan kemampuan informasi yang didapatkan di internet sebagai informasi benar atau bohong (hoaks). Tingkat literasi digital dosen pada evaluasi konten (*content evaluation*) dianalisis menggunakan statistik deskriptif berdasarkan skor yang diperoleh secara keseluruhan pada ketiga indikator penyusun aspek kompetensi evaluasi konten (*content evaluation*).

Sama halnya dengan ketiga aspek lainnya, hasil analisis pada aspek penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*) juga tergolong sedang cenderung tinggi dengan skor rata-rata antara 94 sampai dengan 112 ($94 \leq X < 113$) seperti yang tertuang pada Tabel 5. Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*) adalah keterampilan atau kemampuan dosen dalam mencari,

mengelaborasi dan menuliskan informasi yang diperoleh dari ruang digital (internet) secara kritis. Kompetensi penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*) diukur menggunakan tiga indikator yaitu: kemampuan mencari bahan perkuliahan yang benar di ruang digital (internet), kemampuan mengkaji atau mengelaborasi berbagai informasi yang didapatkan di ruang digital melalui proses diskusi, dan kemampuan membuat materi perkuliahan/ informasi baru dari berbagai informasi yang didapatkan di ruang digital. Tingkat literasi digital pada penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*) dianalisis menggunakan statistik deskriptif berdasarkan skor yang diperoleh secara keseluruhan pada ketiga indikator penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*).

Mengacu kepada tugas pokok dan kewajiban dosen, yaitu mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, maka seorang dosen di era digital dalam kondisi pandemi COVID-19 ini harus memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi. Kemampuan literasi digital tersebut paling tidak ditandai dengan keterampilan dosen dalam menggunakan alat atau media digital, memiliki penilaian kritis dan mampu berkomunikasi efektif di ruang digital (internet). Hasil penelitian ini yang menunjukkan literasi digital dosen tergolong sedang cenderung tinggi memberikan pemahaman bahwa responden sudah memiliki kompetensi literasi digital minimal yang diharapkan dalam menjalankan tugas pokok dan kewajiban atau fungsinya. Dosen memiliki kemampuan dalam mencari dan membangun strategi memanfaatkan kemudahan akses informasi di ruang digital (internet) dengan mencari informasi yang tepat dan sesuai untuk kebutuhannya. Selain itu, dosen juga mampu menyusun pengetahuan dan membangun berbagai informasi terpercaya yang didapatkan dari beragam sumber yang berbeda di ruang digital (internet).

Adapun masih ada sebagian kecil dosen (14,29 persen) yang memiliki kompetensi literasi digital yang tergolong rendah, maka perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuannya agar dosen memahami dan memiliki pola pikir yang lebih baik. Upaya tersebut pada praktiknya dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan dengan cara mengubah pola pikir dosen untuk memahami cara belajar mengajar di era digital dengan dorongan kemajuan teknologi informasi. Langkah nyata yang dapat dilakukan menurut

Departemen eLearning (2015) terdiri dari dua langkah utama, yang pertama adalah membantu semua pendidik untuk menerima bahwa ada sebuah kebutuhan perubahan karena dunia telah berubah secara drastis dan terus berubah pada tingkat yang luar biasa. Langkah kedua adalah terus membantu pendidik memahami bahwa teknologi dapat membantu mereka mencapai puncak yang tidak terjangkau bila dilakukan tanpa alat digital. Secara praktis, hal tersebut bermuara pada upaya mengatasi literasi pendidik yang mulai mencakup enam kompetensi atau kompetensi pada abad ke-21, yaitu kolaborasi, komunikasi, pemikiran kritis, kreativitas, kewarganegaraan, dan pendidikan karakter.

Adapun menurut penelitian Syaefuddin (2022) upaya meningkatkan literasi digital dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan literasi digital untuk akademisi dengan memberikan materi terkait informasi digital, gangguan informasi, jurnalisme, literasi media dan informasi di era digital, memeriksa fakta informasi digital dan keamanan serta privasi digital. Dosen yang mengikuti kegiatan pelatihan ini terbukti semakin meningkat pemahamannya dan terampil ketika menyeleksi informasi digital di internet. Hal yang sama dalam penelitian Yojana (2022) bahwa literasi digital tenaga kesehatan yang mengikuti pelatihan sangat baik (60,5 persen).

Terkait hal tersebut, maka menjadi tidak heran kemampuan literasi digital yang baik saat ini perlu dimiliki dosen dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yojana (2022) bahwa literasi digital adalah keterampilan dasar yang perlu dimiliki pendidik dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Dengan kata lain jika literasi digital pendidik termasuk pembelajar baik, maka pembelajaran *online* akan efektif. Selain itu, literasi digital yang dimiliki dengan baik paling tidak dapat menghindarkan pendidik dari terpaan informasi hoaks. Terlebih lagi masyarakat saat ini lebih banyak yang mengakses informasi di ruang digital (internet). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hanifatunnisa (2022) bahwa mayoritas responden lebih sering menggunakan dan menyenangi informasi digital daripada informasi dari media konvensional. Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan dalam penelitian Kadir et al. (2022) bahwa bimbingan melalui literasi data secara digital dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan menyelesaikan permasalahan siswa dan masyarakat.

Hasil uji analisis menggunakan korelasi *Rank Spearman* seperti terlihat pada Tabel 4 menunjukkan ada hubungan yang positif dan nyata antara pendapatan pokok dengan literasi digital dosen selama pandemi COVID-19. Hal tersebut memiliki arti bahwa literasi digital dosen tergantung pada pendapatan pokok. Faktor pendapatan pokok memiliki hubungan positif dan nyata dengan tingkat literasi digital dosen memberikan makna bahwa semakin tinggi pendapatan seorang dosen, maka semakin tinggi pula kompetensi literasi digital dosen. Gambaran tersebut menyiratkan bahwa kompetensi literasi digital dosen bisa saja tinggi apabila dosen memiliki pendapatan tinggi. Dengan kata lain, pendapatan dapat digunakan untuk membiayai sarana prasarana guna meningkatkan literasi digital. Sarana prasarana tersebut bisa dalam bentuk penyediaan perangkat keras seperti laptop, komputer atau telepon pintar (*smartphone*) termasuk jaringan internet nirkabel (*wifi*) yang memadai. Apabila sarana prasarana cukup memadai, maka kesempatan untuk mengakses berbagai informasi termasuk untuk kegiatan belajar mengajar di ruang digital (internet) lebih besar sehingga dalam waktu yang sama dapat berdampak pada peningkatan kompetensi literasi digital.

Analisis lebih lanjut pada karakteristik responden dengan keempat unsur literasi digital dosen menunjukkan bahwa usia, dan pendapatan pokok berhubungan secara nyata pada aspek penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*). Artinya penyusunan pengetahuan tergantung pada faktor usia dan pendapatan pokok.

Hal tersebut memiliki makna bahwa semakin tinggi faktor usia dan pendapatan pokok maka semakin tinggi pula kemampuan seorang dosen dalam menyusun pengetahuan (*knowledge assembly*). Sebaliknya, semakin rendah faktor usia dan pendapatan pokok maka menjadikan penyusunan pengetahuan juga semakin rendah. Dengan kata lain, jam terbang menjadi salah satu faktor kunci terkait kompetensi seorang dosen dalam menyusun pengetahuan (*knowledge assembly*) seperti kemampuan mencari bahan perkuliahan yang benar di ruang digital (internet), kemampuan mengkaji atau mengelaborasi berbagai informasi yang didapatkan di ruang digital melalui proses diskusi, dan kemampuan membuat materi perkuliahan atau informasi baru dari berbagai informasi yang didapatkan di ruang digital. Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*) ini

secara sederhana diartikan sebagai keterampilan atau kemampuan dosen dalam mencari, mengelaborasi dan menuliskan informasi yang diperoleh dari ruang digital (internet) secara kritis.

Faktor pendapatan pokok tidak hanya berhubungan secara nyata dengan aspek penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*), tetapi juga berhubungan secara nyata dengan evaluasi konten (*content evaluasi*). Makna hubungan tersebut sama halnya dengan analisis sebelumnya bahwa kemampuan dosen dalam mengevaluasi sebuah konten di ruang digital (internet) salah satunya ditentukan oleh pendapatan pokok. Semakin tinggi pendapatan pokok, maka semakin tinggi kemampuan seorang dosen dalam mengevaluasi konten. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan pokok, maka semakin rendah pula kemampuan dosen dalam mengevaluasi konten di berbagai sumber digital (internet). Kepemilikan keuangan (*financial*) yang cukup baik dapat menjadikan seorang dosen lebih tenang dan leluasa dalam berselancar di ruang digital termasuk menganalisis dan mengevaluasi sebuah konten yang ditemukan. Berbeda halnya dengan dosen yang memiliki keuangan (*financial*) yang kurang baik, akan cenderung lebih terfokus pada mencari sumber pemasukan (pendapatan) lain termasuk berhutang guna memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari daripada mencari informasi atau konten di ruang digital (internet). Hal tersebut dapat terjadi karena dosen yang memiliki keuangan yang kurang baik hanya mengandalkan pendapatan sebagai dosen saja, sementara pendapatan utama dosen di luar gaji pokok seperti remunerasi terkadang terlambat cair. Padahal kebutuhan sehari-hari dosen terus berjalan yang tidak akan cukup hanya mengandalkan pendapatan pokok saja.

Faktor pendidikan formal juga memiliki hubungan yang nyata dengan salah satu aspek tersebut, yaitu dengan aspek mencari informasi di internet (*internet searching*). Pendidikan formal berhubungan secara positif dan nyata dengan aspek mencari informasi di internet (*internet searching*) memiliki arti bahwa semakin tinggi pendidikan formal, maka semakin tinggi juga kemampuan dosen dalam mencari informasi di ruang digital (internet). Sebaliknya, semakin rendah pendidikan formal maka semakin rendah juga kemampuan untuk mencari informasi di ruang digital (internet). Kemampuan pencarian di internet (*internet searching*) tersebut secara sederhana diartikan sebagai

keterampilan atau kemampuan dosen dalam mencari, memilih, dan menilai informasi melalui mesin pencari (*search engine*) di ruang digital (internet) secara kritis dengan indikator mampu menggunakan mesin pencari (*search engine*) saat mencari informasi di beragam sumber internet, mampu memilih informasi yang tepat di internet dan mampu menilai secara kritis informasi dan sumber yang beredar di internet.

Semakin tinggi pendidikan formal dosen maka semakin tinggi kemampuan pencarian di internet, dan sebaliknya semakin rendah pendidikan formal dosen maka semakin rendah juga kemampuan pencarian di internet dapat bermakna bahwa kebutuhan tentang mencari informasi di internet lebih banyak dilakukan oleh dosen dengan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dosen lainnya. Artinya seorang dosen yang sedang atau telah menempuh pendidikan jenjang strata tiga (S3) memiliki kebutuhan informasi lebih banyak dibandingkan dengan dosen yang memiliki pendidikan strata dua (S2). Kebutuhan tersebut menjadi hal mendasar dilakukan oleh dosen dengan pendidikan lebih tinggi dibandingkan dosen lainnya untuk dapat mempertahankan atau menjaga kredibilitasnya yang menyandang status pendidikan atau gelar yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kemampuan pencarian di internet (*internet searching*) ditentukan oleh tinggi rendahnya pendidikan dosen yang sejalan dengan kebutuhannya untuk menjaga eksistensi dan kredibilitasnya sebagai dosen dengan pendidikan atau gelar yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka kesimpulan penelitian ini adalah alat yang digunakan dosen dalam pembelajaran *online* di masa pandemi COVID-19 terdiri dari laptop atau personal computer yang terhubung internet (63.27 persen), perangkat telepon pintar (*smartphone*) yang terhubung internet (30.61 persen), komputer atau *desktop* yang terhubung internet (4.08 persen), dan sebagian kecil (2.04 persen) lainnya menggunakan gadget atau tablet yang terhubung internet. Aplikasi yang digunakan dosen dalam pembelajaran terdiri dari Zoom (95.92 persen), WhatsApps (89.90 persen), Google Classroom (57.14 persen) dan Academic Information System atau AIS (55.10 persen). Tingkat literasi digital dosen (63.27 persen) tergolong sedang cenderung tinggi dengan rentangan skor antara 94 sampai dengan 112 ($94 \leq X < 113$). Adapun faktor yang berhubungan nyata dengan

tingkat literasi digital dosen adalah pendapatan pokok responden.

Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu perlu dirumuskan dan dikeluarkan kebijakan oleh pemangku kepentingan untuk meningkatkan literasi digital dosen. Salah satu kebijakan tersebut adalah program pelatihan peningkatan kompetensi literasi digital untuk kalangan dosen. Capaian pembelajaran (*output*) dalam pelatihan tersebut dapat disusun agar dosen mengetahui dan memahami karakteristik informasi di era digital yang pada akhirnya dosen mampu mengontrol dirinya untuk tidak mudah menjadi korban apalagi menjadi pelaku dari penyebaran hoaks. Beberapa pihak yang dapat dilibatkan oleh kampus antara lain Balai Diklat Keagamaan (BDK) dan komunitas-komunitas yang ada seperti Mafindo, *Turn Back Hoax* serta pihak lainnya yang masih sejalan dengan tujuan kegiatan. Adapun kekurangan penelitian ini adalah jumlah dan cakupan responden yang masih terbatas bisa dimaksimalkan dalam penelitian selanjutnya. Bila perlu gunakan perbandingan pada dua kampus berbeda antara Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN).

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya. *Journal Unair*, 4, 224-239.
- Akbar, M. F., & Anggraeni, F. D. (2017). Teknologi dalam Pendidikan: Literasi Digital dan Self-Directed Learning pada Mahasiswa Skripsi. *Jurnal Indigenous*, 2, 28-38.
- Ali, M. (2014). Memahami Riset Perilaku dan Sosial. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *Journal of Documentation*, 57, 218-259.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta (ID): Kencana Prenanda Media Group.
- Departemen of E-Learning. (2015). *Green Paper: Digital Literacy 21st Century Competencies for Our Age: The Digital Age The Fundamental Building Blocks of Digital Literacy From Enhancement to Transformation*. [Data file]. Retrieved from <https://education.gov.mt/en/elearning/Documents/Green%20Paper%20Digital%20Literacy%20v6.pdf>.
- Hanifatunnisa, N. A. (2022). Literasi Informasi Ditinjau Dari Perspektif Generasi Z di Kota Bandung. *Pustakaloka*, 14(2).

- Kadir, E. A., Ramdani, W. S., & Roidbafi, M. A. (2022). Implementasi Literasi Data Digital Untuk Pendidikan Pada Sekolah Menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 23-29.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Kurniawan, H. (2009). *SPSS Complete: Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS, Buku Seri Pertama*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8, 51-66.
- Limilia, P., & Artisti, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Komunikatif*, 8, 205-222.
- Setyaningsih, R., Abdullah., Prihantoro, E., & Hustinawaty. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3, 1200–1214.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaefudin, M. (2022). Pelatihan Literasi Digital untuk Akademisi. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 245-257.
- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal AKRAB*, 10, 60-69.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. Canada: UNESCO Institut for Statistics.
- Yojana, Y. (2022). Gambaran Literasi Digital Tenaga Kesehatan Peserta Pelatihan di Bapelkes Cikarang Kementerian Kesehatan RI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2127-2133.

Halaman ini sengaja dikosongkan